

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Abdullah

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Ahmad Abdullah

E-mail: daiahmadabdullah@gmail.com

Abstract

The integration of religion and science means an attempt to create a new format between the relationship between science and Islam. In rebuilding science, Islam which has been seen so far is not clear. Between religion and science differ in their methodology when both try to explain the truth, the method of religion is basically subjective. Because it depends on intuition and personal experience and the authority of the prophet with his miracles or his book while science is objective because it relies more on observation and interpretation of observed and verifiable phenomena. Furthermore, integration is an effort to provide an alternative model for modern science, this effort is carried out to formulate a study that covers the universe and its technological applications based on Islamic principles.

Keywords: Religious Integration; Islamic education; Science.

Abstrak

Bank syariah tidak diperkenankan menggunakan riba. Oleh karena itu, bank Integrasi agama dan sains berarti upaya untuk menciptakan format baru antara hubungan sains dan islam. Dalam membangun kembali sains, islam yang selama ini di pandang tidak jelas. Antara agama dan sains berbeda dalam metodologinya ketika keduanya mencoba untuk menjelaskan kebenaran, metode agama pada dasarnya bersifat subjektif. Karena tergantung pada intuisi dan pengalaman pribadi dan otoritas nabi dengan mukjizatnya atau kitabnya sedangkan sains bersifat obyektif karena lebih mengandalkan pada observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat di verifikasi. Lebih lanjut integrasi sebagai usaha untuk menyediakan sebuah model alternative bagi sains modern, usaha ini dilangsungkan guna merumuskan kajian yang mencakup alam semesta beserta aplikasi tekhnologinya yang didasarkan pada prinsip-prinsip islam.

Kata Kunci: Integrasi Agama; Pendidikan Islam; Sains.

PENDAHULUAN

Sains dan agama merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sains dan islam merupakan bidang ilmu pengetahuan yang memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyikapi kehidupan masa kini. Namun disamping perbedaan tersebut masih ada hubungan timbal-balik yang sangat dahsyat apabila diantara sains dan Islam diintegrasikan dengan pola yang baik. Dengan lahirnya agama, menjadikan umat manusia memiliki iman yang menjadikan hidupnya lebih terarah, berkat agama pula telah menjadikan manusia lebih beretika, bermoral dan beradab. Sementara sains yang memberikan banyak pengetahuan kepada manusia, dengan semakin berkembangnya sains akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang gemilang serta memberikan kemudahan fasilitas yang sangat menunjang keberlangsungan hidup manusia.

Agama dan ilmu sangatlah saling terkait karena orang yang banyak ilmunya apabila tanpa di topang oleh agama semua ilmu tidak akan membawa kemaslahatan umat, sebagai contoh negara- negara maju yang sangat gigih mendalami ilmu dan teknologi, tetapi sering menjadi sumber pemicu terjadinya peperangan, begitupun juga orang yang sangat sibuk dengan belajar agama ,tetapi tidak mau menggali ilmu dan pengetahuan alam di sekitar kita, maka akan mengalami kemunduran, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan akhirat haruslah banyak berbut/beribadah dalam hal untuk kemajuan umat, apa jadinya apabila semua umat berkutik di ritualitas saja, ini adalah suatu pertanyaan gambaran yang menyedihkan.

Seperti halnya dengan ilmu dan filsafat, agama tidak hanya untuk agama, melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan dengan segala aspeknya. Pengetahuan dan kebenaran agama yang berisikan kepercayaan dan nilai- nilai dalam kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan dan pandangan hidup manusia, dan sampai kepada perilaku manusia sendiri.

Wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Jangankan ilmu, akal saja tidak sanggup mengadili agama. Para ulama sekalipun, meski mereka meyakini kebenaran yang dianut tetapi tetap tidak berani mengklaim kebenaran yang dianutnya, oleh karena i-tu mereka selalu menutup pendapatnya dengan kalimat wallohu a`lamu bissawab, bahwa hanya allahlah yang lebih tahu mana yang benar. Agama berhubungan dengan tuhan, ilmu berhubungan dengan alam, agama membersihkan hati, ilmu mencerdaskan otak, agama diterima dengan iman, ilmu diterima dengan logika.

Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang antara keduanya akur, bekerjasama atau sebaliknya. Konflik ini telah ada sejak beberapa abad yang

lalu. Sejak pertengahan abad ke-15 agama dan sains adalah dua esensi yang sangat berbeda dan bertentangan. Bagaimana sekarang ini hubungan antara agama dan sains? Kemudian bagaimana dengan islam dalam memandang sains? Dalam tulisan ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai hubungan agama dengan sains, khususnya islam dalam memandang sains.

METODOLOGI

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah penelitian pustaka slibrary research. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi (Sujarweni,2015:88). Sumber data yang digunakan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini yaitu data-data yang diperoleh dari sejumlah jurnal, artikel, dan ebook. Permasalahan yang diangkat dianalisis dan diperjelas melalui data-data berupa infomasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data yang dipilih relevan. Data yang dipilih merupakan data yang paling mampu memudahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Data tersebut dapat berupa definisi, jenis, proses, maupun langkah-langkah pembuatan atau peggunaan, sehingga rumusan permasalahan dapat terjawab dan menghasilkan karya yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dalam karya tulis ilmiah ini adalah berupa data sekunder yaitu data dari berbagai literatur untuk mendapat atau memperoleh dasar dan kerangka teoritis mengenai masalah yang dibahas atau mencari informasi yang erat hubungannya dengan rumusan masalah atau berupa data yang relevan dengan permasalahan seperti data dari internet, jurnal, artikel, dan buku (Juliandi, 2014:64).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan dan internet searching dan berikut penjelasannya :

1. Studi Kepustakaan

Berangkat dari asumsi bahwa studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dianggap mampu mendukung validitas data penelitian dengan menggunakan media kepustakaan sebagai sumber informasi. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012:291). Penulis melakukan penjelajahan informasi melalui berbagai referensi terkait business card sebagai pembiayaan modal usaha dalam mencapai tujuan indonesia yang mandiri.

2. Internet Searching

Penelitian dengan menggunakan internet searching sebagai salah satu mekanisme pengumpulan data yakni dengan mencari artikel dan materi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan media internet.

d. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan proses penelitian telah diselesaikan maka selanjutnya peneliti mulai melakukan pengolahan data dan analisis data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berarti agar dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Ryanlie, 2015:4)

Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan beberapa tahap :

1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan data telah terkumpul. Lalu diseleksi kemudian dirangkum dan disesuaikan dengan fokus berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, untuk dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

2. Penyajian data (data display)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan

data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan tentang business card sebagai pembiayaan modal usaha dalam mewujudkan Indonesia mandiri.

PEMBAHASAN

A. Definisi Agama dan Sains

1. Agama

Pengertian Agama Pengertian tentang agama sangatlah banyak, namun Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan yang gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

Aktivitas agama itu sendiri mencakup kepada: ketaatan dan kecintaan terhadap Tuhan, penerimaan wahyu yang supranatural, kepercayaan kepada jiwa, kebaktian, pemisahan antara yang sakral dengan profane pengorbanan, perasaan diosa dan menyesal serta pencarian keselamatan.

Agama tidak hanya sekedar agama, melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan dan segala aspeknya. Dalam agama, harus ada perealisasi dalam

kehidupan manusia dengan mematuhi ajaran agama yang telah dianut manusia tersebut sehingga manusia yang memang benar-benar mematuhi ajaran agama akan mendapatkan balasannya kelak nanti di akhirat. Pengetahuan dan kebenaran agama dapat dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori-teori dalam kehidupan. Pengetahuan dan kebenaran agama yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan dan paradigma hidup manusia, dan sampai pada perilaku manusia itu sendiri.

2. Ciri-Ciri Agama

Ciri-ciri agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Agama merupakan suatu sistem keimanan atau keyakinan terhadap sesuatu yang mutlak
- b. Agama merupakan satu sistem ritual atau peribadatan atau penyembahan
- c. Agama merupakan suatu sistem nilai (value system) atau sistem norma yang menjadi pola hubungan manusiawi antara sesama manusia.
- d. Agama memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, Maha Agung, dan pencipta alam semesta (Tuhan).
- e. Manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dengan melakukan berbagai cara, seperti dengan mengadakan upacara-upacara ritual, pemujaan, pengabdian, ataupun do'a.
- f. Agama memiliki suatu ajaran yang harus di jalankan oleh setiap pemeluknya.

3. Manfaat Agama

Menurut Hocking, agama merupakan obat dari kesukaran, dan kekhawatiran yang dihadapi manusia , sekurang-kurangnya meringankan kekhawatiran dari kesukaran yang dialami manusia tersebut. Agama merupakan pernyataan pengharapan manusia dalam dunia yang besar (jagat raya), karena ada jalan hidup yang benar yang perlu ditemukan.

Tujuan akhir dari agama bagi manusia adalah mengembalikan manusia kepada keadaan sebelum ia diciptakan, dan ini melibatkan upaya pencarian identitas dan nasib terakhirnya, dengan melakukan perbuatan yang benar (amal shaleh).

Kemudian bagaimana dengan Islam? Dalam bahasa Arab, perkataan "Islam" bermaksud "tunduk" atau "patuh". Jika seorang Muslim ditanya, "Apakah itu Islam?", biasanya dia akan menjawab, "Agama yang tunduk kepada Allah, satu-satu Tuhan yang benar." Tidak hanya bermakna demikian, Islam adalah agama yang diturunkan Allah yang memberikan keselamatan serta sebagai rahmat bagi seluruh alam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw yang memiliki kitab suci Al-qur'an sebagai pedoman hidup.

Islam muncul dunia yang fana ini untuk memberikana solusi serta menjawab permasalahan-permasalahan hidup dialami oleh manusia. Islam bukanlah satu golongan, kepentingan kelompok tertentu ataupun kepentingan politik lainnya dan juga Islam bukanlah semata-mata untuk umat Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Islam diturunkan oleh Allah dengan suatu visi dan misi, yaitu untuk menyebarkan kebaikan dan keselamatan serta rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS Al-Anbiya [21] : 07)

Islam tidak hanya mengatur urusan pribadi, juga bukan sekedar mengatur urusan ibadah ukhrawi. Islam telah menjadi way of life, pandangan sekaligus pedoman hidup yang mengatur segala segi. Agama Islam menjadi alternatif yang mampu mengatur segala permasalahan hidup manusia. Al-Qur'an sebagai sumber sains dan pengetahuan spiritual. Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas. Ia merupakan basis bukan hanya bagi agama tetapi bagi semua jenis ilmu pengetahuan. Al-Qur'an bukan lah kitab sains tetapi ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains, yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual (Bakar, 1994 : 74)

B. Sains

1. Pengertian Sains

Kata sains berasal dari kata science, scienta, scine yang artinya mengetahui. Dalam kata lain, sains adalah logos, sendi, atau ilmu. Sains dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran berdasarkan fakta atau fenomena alam (Sudjana, 2008 : 3-4). Sains yang dipahami dalam arti sebagai pengetahuan obyektif, tersusun, dan teratur tentang tatanan alam semesta. Sains pada wilayah yang sempit atau spesifik dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan alam dan pada tataran yang luas dipahami sebagai sagala macam disiplin ilmu pengetahuan.

Djojosebagio, S (1995) sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2008:4) mengemukakan beberapa sifat-sifat sains antara lain ;

1. Kumulatif, artinya dinamis atau tidak statis karena selalu mencari tambahan ilmu mengingat
2. kebenaran bersifat sementara.

3. Ekonomis untuk penjelasan-penjelasan dan kaidah-kaidah yang kompleks, formulasinya sederhana, susunannya ekonomis sehingga dipakai istilah pendek, simbol dan formula.
4. Dapat dipercaya atau diandalkan untuk meramalkan sesuatu dan lebih baik hasilnya daripada pekerjaan berdasarkan perkiraan saja.
5. Mempunyai daya cipta tentang sesuatu
6. Dapat diterapkan untuk menganalisis perilaku atau kejadian-kejadian alamiah.

Ciri-ciri sains menurut Melsen (1994) yang dikutip oleh Sudjana (2008 : 4-5) dalam buku yang sama antara lain ;

- 1) Secara metodis, harus mencapai suatu keseluruhan logika kolumer,
- 2) Harus tanpa pamrih,
- 3) Universalisme,
- 4) Objektivitas,
- 5) Intersubjektivitas
- 6) Progresif

2. Manfaat Sains

Dalam kehidupan manusia sains diidentikan dengan penelitian-penelitian yang memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia itu sendiri. Karena dengan adanya sains membuat peradaban manusia menjadi lebih maju. Dengan munculnya teknologi membuat manusia ingin lebih mengembangkan adanya teknologi tersebut dengan mengadakan penelitian-penelitian demi kelangsungan hidup manusia yang lebih baik.

3. Integrasi Sains dan Agama

Sains dan agama, merupakan dua entitas yang sama-sama telah mewarnai sejarah kehidupan umat manusia. Sebab, keduanya telah berperan penting dalam membangun peradaban. Dengan lahirnya agama, tidak saja telah menjadikan umat manusia memiliki iman, tapi hal lain yang tidak bisa dipandang sebelah mata adalah terbangunnya manusia yang beretika, bermoral dan beradab yang menjadi pandangan hidup bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia. Sementara sains dengan puncak perkembangan yang telah dicapai, juga telah menjadikan kemajuan dunia dengan berbagai penemuan yang gemilang. Tetapi, sepanjang sejarah kehidupan umat manusia itu pula, hubungan sains dan agama tak bisa dikata selalu harmonis. Dalam hal ini akan dibahas lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan sains dan agama.

a. Persamaan Agama dan Sains

No	Karakteristik	Agama	Sains
1	Sumber	Akal, rasio, Ro'yu	Wahyu (Alqur'an dan Hadist)
2	Obyek	Fisik, sebab-akibat, kausalitas	Makna (<i>meaning</i>), nilai (<i>values</i>), moral: baik-buruk, pahala-dosa, surga-neraka
3	Pertanyaan	how (bagaimana)	why (mengapa)
4	Sifat	Tertutup, menginformasikan, menjelaskan	terbuka, mengungkapkan, mereformasi
5	Karakter	metrical, terukur dg 'angka'	non-metrical
6	Isi	Logika, teoretik, kaidah, predicable futuristic	iman, wahyu
7	Operasi	Pengalaman, empiric, instrumentatif	<i>sami'na wa atho'na, taken for granted</i>
8	Keterlibatan	tidak, 'penonton'	terlibat, pelaku

Antara sains dan agama tentunya terdapat persamaan-persamaan di antaranya:

- 1) Keduanya merupakan sumber atau wadah kebenaran (obyektifitas) atau bentuk pengetahuan.
- 2) Sains bertujuan mencari kebenaran tentang mikrikosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan eksistensi Tuhan atau Allah. Dan agama bertujuan untuk kebahagiaan ummat manusia di dunia akhirat dengan menunjukkan kebenaran asasi dan mutlak itu. Baik itu mengenai manusia alam maupun Tuhan atau Allah itu sendiri

b. Tipologi Hubungan Agama dan sains

Agama dan Sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak kalangan yang berusaha mencari hubungan antara keduanya. Sekelompok orang berpendapat agama tidak mengarahkan pada jalan yang dikehendaknya dan agama juga tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Kelompok lain berpandangan bahwa sains dan agama tidak akan pernah dapat ditemukan, keduanya adalah entitas yang berbeda dan berdiri sendiri, memiliki wilayah yang terpisah baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, serta peran yang dimainkan.

Dalam mencermati konsep sains, Bruno Guiderdoni (2004:41) mengemukakan pendapat yang disertai pula penalaran terhadap konsep agama. Dia membedakan istilah sains dan agama dalam banyak definisi.

- 1) Bahwa sains menjawab pertanyaan “bagaimana”, sedangkan agama menjawab pertanyaan “mengapa”.
- 2) Sains berurusan dengan fakta, sedangkan agama berurusan dengan nilai atau makna.
- 3) Sains mendekati realitas secara analisis, sedangkan agama secara sintesis.
- 4) Sains merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta yang kemudian akan mempengaruhi cara hidup kita, tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan.

Oleh karena itu, Ian G. Barbour (2002:47) mencoba memetakan hubungan sains dan agama dengan membuka kemungkinan interaksi di antara keduanya. Melalui tipologi posisi perbincangan tentang hubungan sains dan agama, dia berusaha menunjukkan keberagaman posisi yang dapat diambil berkenaan dengan hubungan sains dan agama. Tipologi ini terdiri dari empat macam pandangan, yaitu:

1) Konflik

Pandangan konflik ini mengemuka pada abad ke-19, dengan tokoh-tokohnya seperti: Richard Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, serta Stephen Hawking. Pandangan ini menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan. Sains menegasikan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui eksistensinya.

2) Independensi

Baik agama maupun sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai. Pemisahan wilayah ini dapat berdasarkan masalah yang dikaji, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Mereka berpandangan bahwa sains berhubungan dengan fakta, dan agama mencakup nilai-nilai. Dua domain yang terpisah ini kemudian ditinjau dengan perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing.

3) Dialog

Pandangan ini menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif dari pada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah

menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan.

4. Integrasi

Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat dari pada pendekatan dialog dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

5) Tipologi versi John Haught (1995)

Menurut Haught, hubungan agama dan sains diawali dengan titik konflik antara agama dan sains untuk mengurangi konflik, dilakukan pemisahan yang jelas batas-batas agama dan sains agar tampak kontras / perbedaan keduanya. Jika batas keduanya sudah terlihat, langkah berikutnya adalah mengupayakan agar keduanya berdialog / kontak. Setelah tahap ini dapat ditemukan kesamaan tujuan yaitu mencapai pemahaman yang benar tentang alam, selanjutnya antara agama dan sains saling melengkapi / konfirmasi.

3. Paradigma Hubungan Agama dengan Sains dan Teknologi

Secara garis besar, berdasarkan tinjauan ideologi yang mendasari hubungan antara Agama dan Teknologi, terdapat 3 (tiga) jenis paradigma.

- 1) Paradigma sekuler, yaitu paradigma yang memandang agama dan IPTEK adalah terpisah satu sama lain. Sebab, dalam ideologi sekularisme Barat, agama telah dipisahkan dari kehidupan (*fashl al-din an al-hayah*). Agama tidak dinafikan eksistensinya, tapi hanya dibatasi perannya dalam hubungan pribadi manusia dengan Tuhannya. Agama tidak mengatur kehidupan umum/publik. Paradigma ini memandang agama dan IPTEK tidak bisa mencampuri dan mengintervensi yang lainnya. Agama dan IPTEK sama sekali terpisah baik secara ontologis (berkaitan dengan pengertian atau hakikat sesuatu hal), epistemologis (berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (berkaitan dengan cara menerapkan pengetahuan).
- 2) Paradigma sosialis, yaitu paradigma dari ideologi sosialisme yang menafikan eksistensi agama sama sekali. Agama itu tidak ada, tidak ada hubungan dan kaitan apa pun dengan IPTEK. IPTEK bisa berjalan secara independen dan lepas secara total dari agama. Paradigma ini mirip dengan paradigma sekuler di atas, tapi lebih ekstrem. Dalam paradigma sekuler, agama berfungsi secara sekularistik, yaitu tidak dinafikan keberadaannya, tapi hanya dibatasi perannya dalam hubungan vertikal manusia-Tuhan. Sedang dalam paradigma sosialis, agama dipandang secara ateistik, yaitu

dianggap tidak ada (in-exist) dan dibuang sama sekali dari kehidupan. Berdasarkan paradigma sosialis ini, maka agama tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan IPTEK. Seluruh bangunan ilmu pengetahuan dalam paradigma sosialis didasarkan pada ide dasar materialisme, khususnya Materialisme Dialektis (Yahya Farghal, 1994:112). Paham Materialisme Dialektis adalah paham yang memandang adanya keseluruhan proses perubahan yang terjadi terus menerus melalui proses dialektika, yaitu melalui pertentangan-pertentangan yang ada pada materi yang sudah mengandung benih perkembangannya sendiri.

- 3) Paradigma Islam, yaitu paradigma yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Aqidah Islam menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah Islam yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits menjadi qaidah fikriyah (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya dibangun seluruh bangunan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Paradigma ini memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan Aqidah Islam, bukan lepas dari aqidah itu.

Dengan jelas kita tahu bahwa Rasulullah SAW telah meletakkan Aqidah Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan, sebab beliau menjelaskan, bahwa fenomena alam adalah tanda keberadaan dan kekuasaan Allah, tidak ada hubungannya dengan nasib seseorang. Hal ini sesuai dengan aqidah muslim yang tertera dalam Al-Qur`an

(artinya): *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal”.* (QS Ali Imran [3]: 190).

Inilah paradigma Islam yang menjadikan Aqidah Islam sebagai dasar segala pengetahuan seorang muslim. Paradigma inilah yang telah mencetak muslim-muslim yang taat dan shaleh tapi sekaligus cerdas dalam IPTEK. Itulah hasil dan prestasi cemerlang dari paradigma Islam ini yang dapat dilihat pada masa kejayaan IPTEK Dunia Islam antara tahun 700- 1400 M. Pada masa inilah dikenal nama Jabir bin Hayyan (721 M) sebagai ahli kimia termasyhur, Al-Khawarizmi (780 M) sebagai ahli matematika dan astronomi, Al-Battani (858 M) sebagai ahli astronomi dan matematika, Al-Razi (884 M) sebagai pakar kedokteran, ophtalmologi, dan kimia, Tsabit bin Qurrah (908 M) sebagai ahli kedokteran dan teknik, dan masih banyak lagi

4. Pandangan Islam Mengenai Sains

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam menggunakan akalanya serta memikirkan segala apa yang ada di alam semesta ini. Hal ini sebagaimana

tercantum dalam ayat Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 33 yang artinya "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan". Dalam ayat tersebut Allah saw memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan pemikiran (menggunakan akalnya) dan eksplorasi terhadap alam semesta. Upaya penaklukan ruang angkasa harus dilihat sebagai suatu ibadah manusia yang ditujukan selain untuk memahami rahasia alam, juga demi masa depan kehidupan manusia.

Menurut Muhammad Ismail sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2008: 12) mengatakan bahwa pemahaman Islam tidak lain adalah pemikiran-pemikiran yang memiliki penunjukan-penunjukan nyata, yang dapat ditangkap dengan logika selama masih dalam batas jangkauan akalinya. Namun, bila hal-hal tersebut berada diluar jangkauan akalinya, maka hal itu ditunjukkan secara pasti oleh sesuatu yang dapat diindera, tanpa rasa keraguan sedikitpun. Dengan demikian peranan akal bagi manusia sangatlah penting dan mendasar karena dengan akalinya ia dapat menentukan yang terbaik bagi dunia dan akhirantnya kelak.

Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa tidak ada agama (Islam) tanpa adanya aktifitas akal. Artinya bagi seorang muslim, keyakinannya tentang Islam haruslah dibangun berdasarkan akal sehat dan penalarannya. Bukan hanya sekedar dogma yang dipaksakan atau informasi-informasi tanpa kenyataan. Akan tetapi, akal harus difungsikan sebagaimana mestinya (Sudjana, 2008 : 13).

5. Agama dan Sains

Sebagai Kebutuhan Manusia Dalam pandangan positivisme atau materialisme, jika sains dan teknologi sudah maju, maka masyarakat tidak membutuhkan agama lagi sebab semua kebutuhan dan keinginan mereka sudah terpenuhi oleh sains dan teknologi. Sepintas pernyataan tersebut ada benarnya, tetapi jika di renungkan lebih dalam timbul persoalan. Kemajuan sains dan teknologi dalam satu abad terakhir ini memang terasa sangat pesat. Boleh di katakana bahwa 99% dari penduduk dunia sekarang telah menggunakan teknologi modern. Mungkin hanya sebagian suku-suku terasing saja yang tidak menggunakan teknologi modern.

Sains dan teknologi adalah daya akal manusia dan sekaligus kebutuhannya. Namun, kalau manusia tenggelam dalam struktur sains dan teknologi, berarti eksistensinya sebagai manusia bisa hilang. Jiwa manusia memiliki dua daya yaitu daya akal dan daya hati. Daya akal di gunakan untuk mencapai ilmu pengetahuan dan menemukan hal-hal yang baru. Sifat akal progresif dan cinta pada ilmu. Daya berpikir adalah sifat yang paling penting bagi akal.

Pada dasarnya manusia ingin kebutuhan materinya cukup dan juga merasa sangat puas dan bahagia dengan kecukupan itu. Agama mengajarkan pemeluknya agar selalu bersyukur atas apa yang di terimanya sebab Tuhan itu maha pemurah dan bijaksana. Manusia terdiri atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, secara otomatis kedua unsur itu memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Kebutuhan jasmani di penuhi oleh sains dan teknologi, sedangkan kebutuhan rohani di penuhi oleh agama dan moralitas. Apabila dua macam itu terpenuhi , menurut agama, dia akan bahagia di dunia dan di akhirat.

PENUTUP

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang datangnya dari Tuhan harus diterima dengan keyakinan, kebenaran disini akan menjadi rujukan bagi kebenaran-kebenaran yang lain. Agama dan ilmu sangatlah saling terkait karena orang yang banyak ilmunya apabila tanpa di topang oleh agama semua ilmu tidak akan membawa kemaslahatan umat.

Sains dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran berdasarkan fakta atau fenomena alam.Sains dan agama merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dan Sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak ilmuwan yang berusaha mencari hubungan antara keduanya.

Al-Qur'an bukanlah kitab sains, tetapi segala pengetahuan tentang sains hendaknya dirujuk ke dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an secara eksplisit telah menerangkan tentang segala apa yang ada dan terjadi di bumi ini dan dengan sains lah kita membuktikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman R Effendi dan Gina Puspita. Membangun Sains dan Teknologi Menurut Kehendak Tuhan. 2007. Jakarta: Giliran Timur.

Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. 1999. Jakarta: RajaGrafindo.

Haidar Putra Daulay. Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. 2004. Jakarta: Kencana.

Muhaimin. Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam. 2011. Jakarta: Rajawali Pers.

Link

<http://abduelalsaqaj.blogspot.com/2014/09/kontribusi-agama-terhadap-sains-dan.html>

<http://silviez89.blogspot.com/2013/11/iptek-integrasi-sains-dan-agama.html>

<http://hamdanhusein.blogspot.com/2012/01/pandangan-hubungan-sains-dan-islam.html>

<http://deyahya.blogspot.com/2011/11/agama-dan-sains.html>